**PENERAPAN PERMAINAN TRADISIONAL DENDE’ UNTUK**

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK KASAR**

**MURID TUNAGRAHITA SEDANG KELAS DASAR IV**

**DI SLB C YPPLB MAKASSAR**

**Oleh :**

**Saef, Dra. Tatiana meidina, M.Si, Dr. Usman, M.Si**

**(Jurusan Pendidikan Luar Biasa. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar)**

**saefaldaula@yahoo.co.id**

**ABSTRAK**

**SAEF AL DAULA**, 2018. Penerapan permainan tradisional dende’ untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar murid tunagrahita sedang kelas dasar IV di SLB C YPPLB Makassar. Skripsi, Dibimbing oleh Dra. Tatiana Meidina, M.Si, dan Dr.Usman, M.Si Jurusan Pendidikan Luar Biasa. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar.

Masalah Penelitian ini adalah murid tunagrahita sedang kelas dasar IV di SLB C YPPLB Makassar mengalami kesulitan dalam kemampuan motorik kasar khususnya aspek keterampilan keseimbangan, kekuatan dan kelincahan terbilang kurang. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1). Bagaimanakah kemampuan motorik kasar murid tunagrahita sedang kelas dasar IV di SLB C YPPLB Makassar sebelum penerapan permainan tradisional dende’? (2). Bagaimanakah kemampuan motorik kasar murid tunagrahita sedang kelas dasar IV di SLB C YPPLB Makassar sesudah penerapan permainan tradisional dende’? (3). Apakah ada peningkatan kemampuan motorik kasar murid tunagrahita sedang kelas dasar IV di SLB C YPPLB Makassar setelah penerapan permainan tradisional dende’?. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dan jenis penelitian deskriptif. Data dikumpulkan dengan tehnik tes perbuatan. Jumlah subjek penelitian ini sebanyak dua orang murid. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1). Kemampuan motorik kasar sebelum penerapan permainan tradisional dende’ berada pada kategori kurang (2). Kemampuan motorik kasar setelah penerapan permainan tradisional dende’ adalah murid YS aspek keseimbangan berada pada kategori baik sekali, aspek kelincahan berada pada kategori baik sekali, AY aspek keseimbangan berada pada kategori baik sekali, aspek Kelincahan berada pada kategori kurang. (3). Ada peningkatan kemampuan motorik kasar pada murid tunagrahita kelas IV melalui penerapan permainan tradisional dende’.

**Kata Kunci : Media permainan dende’, Motorik kasar, Anak tunagrahita sedang**

**Pendahuluan**

Pendidikan luar biasa adalah pendidikan yang dirancang untuk merespon atau memenuhi kebutuhan anak dengan karakteristik yang unik dan tidak dapat dipenuhi oleh kurikulum sekolah yang standar (biasa). Pendidikan luar biasa ditujukan kepada anak yang mempunyai kelainan, baik itu kelainan fisik, mental maupun kelainan perilaku sosial, oleh karena itu pendidikan merupakan kunci utama untuk membangun kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dan negara yang lebih bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara.

Pendidikan tidak diperuntukkan bagi anak normal saja akan tetapi bersifat menyeluruh bagi semua warga negara Indonesia termasuk anak berkebutuhan khusus bahwa tiap-tiap warga negara memiliki hak yang sama dalam mendapatkan layanan pendidikan tanpa terkecuali, baik melalui pendidikan formal, informal maupun nonformal. Hal ini juga ditegaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 pasal 32 ayat (1) bahwa:

Pendidika khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yangmemiliktingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, sosial dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus adalah anak tunagrahita. Tunagrahita (retardasi mental) adalah mereka yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental intelektual yang mengakibatkan tingkat kecerdasannya berada di bawah rata-rata anak normal. Keadaan ini menyebabkan mereka mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.

Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus adalah anak tunagrahita adalah “anak yang mengalami taraf kecerdasan yang rendah sehingga untuk meniti tugas perkembangan ia sangat membutuhkan layanan pendidikan dan bimbingan khusus”.

Seiring dengan adanya UU yang mengatur tentang sistem pendidikan khusus dan menjadi tolak ukur bahwa setiap manusia berhak memperoleh pendidikan. Manusia dalam kehidupannya memerlukan banyak keterampilan yang harus dikuasainya agar dalam menjalani kehidupannya mengalami kemudahan dan mendapat keinginan yang sesuai dengan tujuan hidupnya. Salah satu keterampilan yang harus dimiliki manusia adalah kemampuan motorik kasar; meloncat, berlari, dan kegiatan adaptasi lainnya. Maka dibutuhkan pendidikan jasmani adaptif yang dapat disesuaikan dengan keterbatasan yang dimiliki anak tunagrahita, pendidikan jasmani adaptif sangat berperan besar agar mampu mengembangkan keterbatasan psikomotoriknya. Pedidikan jasmani adaptif lebih menekankan terhadap kebutuhan bagi anak tunagrahita.

Amin (2012) bahwa “Motorik kasar adalah bagian dari aktifitas motorik yang mencakup keterampilan otot-otot besar, gerakan motorik kasar melibatkan aktifitas otot tangan, kaki dan seluruh bagian tubuh anak yang mengandalkan kematangan dalam koordinasi”. Dari definisi tersebut terdapat tujuan pembelajaran kemampuan motorik kasar adalah proses belajar anak dalam memperhalus kemampuan motorik untuk mengembangkan dan memaksimalkan gerak pada anak, kemampuan motorik kasar yang dimaksud adalah keseimbangan dan kelincahan. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 tahun 2009 dijelaskan tingkat pencapaian perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun setidaknya sudah dapat melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih keseimbangan dan kelincahan. Anak tunagrahita mengalami hambatan dalam perkembangan motoriknya, sehingga mereka kesulitan dalam bergerak seperti berjalan maupun berlari. Pengembangan motorik merupakan aspek penting dalam peningkatan kualitas gerak. Hal ini sesuai pendapat Mumpuniarti (2000:82) “Pada anak tunagrahita perlu adanya latihan dan pengarahan secara khusus”.

Penelitian tentang mengembangkan motorik kasar melalui permainan tradisional dende’ sudah pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Penelitian oleh :

Setiawati (2008) berjudul “Upaya Pengembangan Keterampilan Motorik Kasar Anak Kelompok B Melalui Aktivitas Permainan Tradisional Engklek di Tama Kanan-Kanak Aba Patehan” hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa subjek penelitian pada 24 anak Menunjukkan bahwa pada permainan engklek kemampuan anakuntuk melompat dengan seimbang meningkat dari 50,45% menjadi 74,05%.

Apriani (2013) berjudul “Penerapan Permainan Tradisional Engklek Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Kelompok B Ra Al Hidayah 2 Tarik Sidoarjo”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan permainan tradisional engklek pada anak kelompok B di RA Al Hidayah 2 Tarik, Sidoarjo dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 21 februari 2017 sampai 28 februauri 2017, dengan guru di SLB C YPPLB Makassar diperoleh informasi bahwa kedua murid tunagrahita sedang kelas dasar IV yang berinisial YS dan AY masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan motorik kasar khususnya meloncat dalam aspek keseimbangan dan kelincahan. Terlihat ketika peneliti mengajak murid bermain di luar kelas kesalahan-kesalahan yang nampak dilakukan murid tersebut anatara lain, terlihat ketika murid meloncat kedepan pada petak-petak yang digambar di atas tanah kemudian murid meloncat secara berturut-turut dengan menggunakan kedua kaki, murid terlihat kesulitan dalam meloncat. Murid YS keseimbangannya dalam melakukan pendaratan saat meloncat kurang baik, hal ini ditandai murid ketika menumpu murid terjatuh, kelincahan belum dapat bergerak cepat ketika mendarat dan menolak sedangkan murid AY keseimbangannya dalam melakukan pendaratan saat meloncat kurang baik, hal ini ditandai murid ketika menumpu murid terjatuh dalam menyelesaikan permainan murid biasanya berjalan tidak meloncat dan masih ragu-ragu untuk meloncat, kelincahan belum dapat bergerak cepat ketika mendarat dan menolak.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan motorik kasar pada murid tunagrahita, diantaranya kurang bervariasinya model pembelajaran melalui permainan. Media yang ada di SLB C YPPLB Makassar, prasarana untuk mengembangkan motorik kasar juga sangat minim karena hanya ada satu set ayunan dan perosotan yang digunakan oleh murid tertentu, sehingga pembelajaran motorik kasar murid kurang diperhatikan. Sehingga sangat sedikit pengalaman bergerak murid untuk mengembangkan kemampuan motori kasar khususnya dalam aspek keseimbangan dan kelincahan. Oleh karena itu, untuk mendapatkan hasil yang optimal dalam mengembangkan keterampilan motorik kasar ini diperlukan permainan yang sesuai. Selama ini dalam kemampuan motorik kasar dalam aspek keseimbangan dan kelincahan kurang diperhatikan, penilaian motorik hanya dilihat berdasarkan keaktifan murid di dalam kelas. Untuk mengembangkan kemampuan tersebut peneliti menggunakan modifikasi permainan tradisional dende’ yang belum ada di SLB C YPPLB Makassar.

Permainan tradisional dende’ adalah permainan dengan cara meloncat menggunakan satu kaki yang biasanya dilakukan oleh dua orang atau lebih secara bergantian,perlengkapannya menggunakan sebidang tanah atau lantai yang digambari petak-petak untuk bermain. Namun, agar cocok digunakan untuk murid tunagrahita sedang maka dilakukan sebuah modifikasi permainan, dengan perlengkapan permainan yang digunakan yaitu karpet yang terbuat dari *spons* berwarna warni sebagai alasnya agar murid tunagrahita tidak menggalami cedera, peraturannya tidak menggunakan batu lempar dikarenakan murid belum mampu melempar batu lempar pada kotak area permainan dengan terarah dan juga berbahaya bagi murid tunagrahita sedang dan menggunakan dua kaki dalam meloncat. Cara bermainnya yaitu murid dapat menentukan sendiri siapa yang pertama atau murid berbaris antri menunggu giliran dalam melakukan permainan tersebut. Murid meloncat melewati petak permainan menggunakan kedua kaki yang diawali dengan meloncat melalui petak pertama sampai petak keenam dan kembali kepetak pertama. Melalui permainan dende’, peneliti dan guru dapat mendampingi, menilai selama proses bermain. Dengan demikian, pengembangan kemampuan motorik khususnya meloncat dalam aspek keseimbangan dan aspek kelincahan dapat lebih menyenangkan karena murid melakukan secara langsung dalam memacu motifasi murid tunagrahita sedang.

Masalah ketidak mampuan motorik kasar yang dialami murid tunagrahita sedang kelas dasar IV di SLB C YPPLB Makassar merupakan suatu masalah yang memerlukan alternatif pemecahannya. Bila hal ini dibiarkan berlarut-larut maka akan berdampak negatif dalam pembelajaran motorik kasar secara umum. Sehingga menghambat perkembangan khususnya pada kemampuan motorik kasar dan menjadi beban keluarga atau orang lain. Oleh karena itu, masalah tersebut harus diatasi dengan memberikan latihan yang tepat pada murid tunagrahita sedang melalui pendekatan atau metode yang tepat dan efektif sesuai dengan karakteristik murid tunagrahita.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, begitu pentingnya meningkatkan kemampuan motorik kasar murid tunagrahita dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Masalah-masalah seperti inilah yang merupakan sisi ketertarikan peneliti untuk mengkaji “peningkatan kemampuan Motorik Kasar melalui penerapan permainan tradisional dende’ bagi Murid Tunagrahita sedang Kelas dasar IV SLB C di YPPLB Makassar” karena dianggap tepat untuk dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar khususnya aspek keseimbangan dan kelincahan di dalam permainan tradisional dende’ seperti peneliti terdahulu yang sudah dilakukan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah penelitian ini dirumusukan sebagai berikut: Apakah ada peningkatan kemampuan motorik kasar murid tunagrahita kelas IV di SDLB C YPPLB Makassar melalui penerapan permainan tradisional dende’ ?

**Kajian Teori**

Istilah Tunagrahita berasal dari bahasa sangsekerta “Tuna” yang artinya rugi, kurang dan “grahita” yang berarti berfikir. dalam bahasa Indonesia dikenal dengan nama: lemah pikiran, terbelakang mental, cacat grahita dan tunagrahita. Dalam bahasa Inggris dikenal dengan nama *mentally handicaped, mentally retardid.* Anak tunagrahita adalah bagian dari anak luar biasa. Anak luar biasa yaitu anak yang mempunyai kekurangan, keterbatasan dari anak normal. Sedemikian rupa dari segi: fisik, intelektual, sosial, emosi atau gabungan dari hal-hal tadi, sehingga mereka membutuhkan layanan pendidikan khusus untuk mengembangkan potensinya.

Menurut Soemantri (1996) ”Istilah tersebut sesungguhnya memiliki arti yang sama menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidak cakapan dalam interaksi sosial”. Sementara Nur’aeni (1997: 105) menyatakan bahwa “Tunagrahita atau cacat grahita adalah mereka yang mempunyai kemampuan intelektual atau *IQ* dan keterampilan penyesuaian di bawah rata-rata teman seusianya”. Sedangkan Effendi (2005: 110) mengatakan bahwa “Anak tunagrahita adalah “anak yang mengalami taraf kecerdasan yang rendah sehingga untuk meniti tugas perkembangan ia sangat membutuhkan layanan pendidikan dan bimbingan khusus”.

Sumber dalam Depdiknas (2004: 15) lebih lanjut menjelaskan bahwa tunagrahita adalah:

Anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan mental intelektual jauh di bawah

rata-rata sedemikian rupa sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial, dan karenanya memerlukan layanan pendidikan khusus.

Jadi menurut kutipan diatas, mereka yang dikategorikan sebagai anak tunagrahita adalah mereka yang memiliki taraf berpikir rendah dengan memiliki IQ dibawah rata-rata dengan beberapa kekurangan maupun kelemahan di berbagai skill individual yang terjadi sebelum usia dewasa seperti mengalami hambatan untuk mengerjakan tugas-tugas yang bersifat akademik, tingkat perkembangannya berbeda dengan mereka yang normal, mengalami hambatan dalam perkembangan dan penyesuaian perilaku, sehingga membutuhkan layanan pendidikan khusus.

Banyak definisi tentang anak tunagrahita yang tercantum dalam berbagai buku yang dikemukakan oleh para ahli sesuai bidang keilmuannya. Salah satu defenisi yang dewasa ini diterima secara luas dan menjadi rujukan utama ialah defenisi dari *American Assosiation of Intellectual Developmental Disability (AAIDD)* yang dikutip Groosman (Amin, 1996: 16): “Tunagrahita mengacu pada fungsi intelek umum yang nyata berada di bawah rata-rata bersamaan dengan kekurangan dalam adaptasi tingkah laku dan berlangsung dalam masa perkembangan”.

Perbedaan nyata antara definisi ini dengan yang lainnya adalah penekananya pada subnormalitas kecerdasan (intelek) umum, dikombinasikan dengan kekurangan dalam adaptasi tingkah laku dan terjadi pada masa perkembangan. Ketunagrahitaan bermanifestasi dalam penyesuaian perilaku. Hal ini berarti anak tunagrahita tidak dapat mencapai kemandirian sesuai ukuran standar, dan mengalami kesulitan dalam belajar.

Menurut Sudrajat dan Rosida (2013 : 22) bahwa karakteristik anak tunagrahita adalah sebagai berikut :

* 1. Lamban dalam mempelajari hal-hal yang baru, mempunyai kesulitan dalam mempelajari hal-hal yang bersifat abstrak atau yang berkaitan dan selalu cepat lupa apa yang ia pelajari tanpa latihan secara terus menerus.
  2. Kesulitan dalam hal generalisasi
  3. Kemampuan bicaranya sangat kurang bagi anak tunagarhita berat
  4. Cacat fisik dan perkembangan gerak. Kebanyakan anak dengan tunagrahita berat mempunyai keterbatasan dalam gerak fisik, ada yang tidak dapat berjalan, tidak dapat berdiri atau bangun tanpa bantuan. mereka lambat dalam mengerjakan tugas-tugas yang sangat sederhana, sulit menjangkau sesuatu, dan mendongkakkan kepala.
  5. Kurang dalam kemampuan menolong diri sendiri. Sebagian dari anak tunagrahita berat sangat sulit untuk mengurus diri sendiri, seperti: berpakaian, makan, dan mengurus kebersihan diri. Mereka selalu memerlukan latihan khusus untuk mempelajari kemampuan dasar.
  6. Tingkah laku dan interaksi yang tidak lazim. Anak tunagrahita ringan dapat bermain bersama dengan anak norma, tetapi anak yang mempunyai tunagrahita berat tidak melakukan hal tersebut. Hal irtu mungkin disebabkan kesulitan bagi anak tunagrahita dalam memberikan perhatian terhadap lawan main.
  7. Tingkah laku kurang wajar yang terus menerus.

Selain itu, karakteristik anak tunagrahita, antara lain :

1. Penampilan fisik tidak seimbang, misalnya kepala terlalu kecil dan badan atau postur tubuh tidak seimbang dengan besar badan
2. Tidak dapat mengurus diri sendiri sesuai usianya
3. Perkembangan bicara lambat
4. Tidak ada/ kurang sekali perhatiannya terhadap lingkungan
5. Koordinasi gerak kurang (gerakan sering tidak terkendali)
6. Sering keluar air liur dari mulut.

Klasifikasi tunagrahita dianggap penting untuk kebutuhan pelayanan pendidikan terutama dalam proses belajar mengajar di kelas. Tunagrahita dibagi menjadi tiga bagian yaitu tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, dan tunagrahita berat.

Anak tunagrahita sedang disebut juga *imbesil*. Kelompok ini biasa juga disebut dengan anak mampu latih, *IQ* berkisar antara 51 - 36 (skala Binet) dan *IQ* 54 – 40 (skala Weschler). Mereka masih dapat di didik mengurus diri sendiri, melindungi dari bahaya seperti menghindari kebakaran, berlindung dari gangguan cuaca, dan sebagainya. Secara akademik kelompok ini sangat sulit atau tidak dapat belajar, seperti: menulis, membaca, dan berhitung.

Menurut PP No 72 tahun 1991 (Amin, 1995: 23 ) :

Tunagrahita sedang adalah mereka yang memiliki kemampuan intelektual umum dan adaptasi perilaku di bawah tunagrahita ringan. Mereka mampu memperoleh keterampilan mengurus diri, dapat mengadakan adaptasi sosial di rumah, di sekolah dan di lingkungannya. IQ anak tunagrahita sedang berkisar 30-50.

Murid tunagrahita sedang adalah mereka yang masih dapat dilatih seperti keterampilan mengurus diri, adaptasi social di rumah, di sekolah dan di lingkungan dimana dia berada.

Soemantri (2007:106-108) mengemukakan katrakteristik anak tunagrahita sedang (*imbecill* atau *moderate* ) yaitu :

Karakteristik anak kategori ini hanya bias menghitung sampai 10, tidak dapat membaca, dan kurang mampu beradaptasi sosial. Sementara perkemabgannya ¼ hingga ½ dari anak normal seusianya. Anak dengan kategori ini bisa diberikan aktivitas sederhana seperti pengulangan kata kata. Disamping itu, focus pada program keterampilan seperti menggunting, dan mengecat.

Berdasarkan dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita sedang mudah beralih perhatiannya ke hal yang dianggapnya lebih menarik dan keterbatasannya dalam kemampuan intelektualnya sehingga kemampuan dalam bidang akademik sangat bersifat sederhana, tetapi masih bisa dilatih dan dapat beradaptasi dengan lingkungannya.

Ada berbagai pendapat mengenai pengertian bermain diantaranya Santrock (2006:273) menyatakan “permainan (*play*) adalah suatu kegiatan meyenangkan yang dilaksanakan untuk kepentigan kegiatan itu sendiri”. Sementara Romlah (2001:118) “permainan merupakan cara belajar yang meyenangkan karena dengan bermain anak-anak belajar sesuatu tanpa mempelajarinya”. Sedangkan menurut Freeman dan Munandar (Ismail, 2006:11) “mendefinisikan permainan sebagai suatu aktifitas yang membantu anak mencapai perkembangan yang utuh, baik secara fisik, intelektual, sosial, moral, dan emosional anak”.

Dapat disimpulkan bahwa permainan adalah suatu kegiatan yang menyenangkan dan memuaskan bagi anak untuk mempelajari sesuatu, dengan permainan anak belajar suatu hal tanpa disadari namun selalu diingat dan disimpan dalam memorinya karena sifatnya menyenangkan dan mampu mencapai perkembangan yang utuh, baik fisik, intelektual, sosial, moral dan emosional. Permainan yang dirancang sedemikian rupa namun harus dalam koridor kedisiplinan dan dapat merangsang anak dalam perkembangannya.

Wibisono (2015: 16) bahwa “permainan dende’ adalah berasal dari bahasa makassar dende-dende yang berarti lompat berjingkrak dengan satu kaki diangkat”. yang biasanya dilakukan minimal dua orang atau lebih pada sebidang tanah atau lantai yang digambari petak-petak menggunakan kapur atau diganti dengan tongkat kayu. Kemudian bermain menggunakan batu lempar yang dibuat dari pecahan genteng atau keramik lantai yang berbentuk pipih dengan permukaan datar agar mempermudah permainan.

Permainan ini biasanya dilakukan oleh anak yang berusia 7 tahun keatas, anak yang kurang dari 7 tahun biasanya dianggap bukan pemain tetap. Perlengkapannya menggunakan sebidang tanah atau lantai yang digambari petak-petak untuk bermain kemudian menggunakan batu lempar yang dibuat dari pecahan genting berbentuk pipih dan harus memiliki bentuk atau ukuran yang berbeda antara satu anak dengan anak lainnya agar tidak keliru siapa yang memiliki batu lempar tersebut. Cara memainkannya yaitu setelah beberapa anak menyepakati bermain dende’, anak membuat petak arena permainan dan mencari batu lempar.

Pemain menentukan urutan bermain dengan cara *hompimpah* atau *sut*. Anak yang menang akan memulai duluan kemudian diikuti teman yang menang berikutnya. Pemain melempar batu lemparke petak satu kemudian langsung memelompat pada petak ke dua tidak boleh melewati petak 1 tempat batu lempar berada. Anak mengangkat satu kaki sampai nomor 3, kemudian pada nomor 4,5,7,8 anak menginjakkan kedua kaki pada tanah. Jika anak sudah sampai pada nomor 9 maka anak dapat memiliki satu petak yang dapat dia gunakan untuk menginjakkan kedua kakinya.

Adapun langkah-langkah dalam bermain tradisional dende’ menurut wibisono (2015: 19) :

1. Jumlah pemain minimal 2 orang. Pemain menentukan urutan bermain dengan cara *hompimpah* atau *sut*.
2. Setiap pemain memiliki batu lempar yang akan dipergunakan dalam permainan ma’dende.
3. Batu lempar sebaiknya berbentuk pipih dan memeiliki permukaan yang datar agar mempermudah permainan.
4. Anak yang pertama melempar batu lempar miliknya ke dalam setiap petak sesuai dengan nomor urut.
5. Apabila batu lemparan pemain menyentuh garis petak permainan atau keluar dari area permainan, maka lemparan harus diulang setelah giliran lempar pemain selesai
6. Pada area petak yang terdapat batu lempar dari setiap pemain tidak boleh dilalui
7. Cara bermain adalah dengan melompat menggunakan satu kaki.
8. Pemain yang sengaja atau tdak menginjak garis permainan akan dikenai hukuman berupa penghilangan giliran bermain sebanyak satu putaran.
9. Setiap permainan harus mengingat posisi batu lempar miliknya dengan baik. Apabila terjadi kesalahan dalam ururtan lempar posisi batu lempar maka permain akan dikenai hukuman berupa penghilangan giliran bermain sebanyak satu putaran
10. Setelah permainan melempar batu lempar selesai, Ma’dende dilanjutkan dengan melakukan pemindahan batu lempar setiap pemain dengan cara menerbangkannya di udara kemudian ditangkap mengunakan telapak tangan dengan posisi permukaan tangan yang berbeda sebanyak 10 kali (bolak balik).
11. Apabila saat melakukangerakan menerbangkan batu lempar batu tersebut jatuh ke permukaan tanah maka gerakan tersebut wajib diulang setelah giliran pemain lain selesai.
12. Pemenang permainan ditentukan oleh pemain yang tercepat menyelesaikan lemparan batu lempar sesuai dengan urutan permainan dan gerakan penerbangan batu lempar. maka untuk lebih mengetahui cara bermain pada area permainan dende’ dapat dilihat pada gambar 2.1 seperti di bawah ini :

**2**

**3**

**1**

**5**

**6**

**4**

**8**

**7**

**9**

Gambar 2.1 Arena Permainan Dende’ Bulang (Sumber: baca-blogspot.blogspot.com)

Berdasarkan langkah-langkah diatas, permainan dende’, agar cocok digunakan untuk murid tunagrahita maka peneliti melakukan sebuah modifikasi permainan, dengan perlengkapan permainan yang digunakan yaitu karpet yang terbuat dari *spons* berwarna warni sebagai alasnya agar murid tunagrahita tidak menggalami cedera, peraturannya tidak menggunakan batu lempar dikarenakan murid belum mampu melempar batu lempar pada kotak area permainan dengan terarah dan juga berbahaya bagi murid tunagrahita dan menggunakan dua kaki dalam meloncat. Cara bermainnya yaitu murid dapat menentukan sendiri siapa yang pertama atau murid berbaris antri menunggu giliran dalam melakukan permainan tersebut.

Murid tunagrahita meloncat melewati rintangan tali menggunakan kedua kaki. Diawali dengan murid meloncat pada petak 1, 2, 3, 4, 5, kemudian dari petak 5 kepetak 6 dan kembali meloncat sampai petak 1. Dalam penilaianya dapat dilihat murid meloncat dengan pendaratan baik dan murid dapat bergerak cepat saat melakukan perpindahan atau pendaratan. Modifikasi area permainan tradisional dende’.

Adapun langkah-langkah dalam bermain tradisional dende’ yang telah dimodifikasi peneliti :

1. Jumlah pemain minimal 2 orang. Pemain menentukan urutan bermain.
2. Cara bermain adalah dengan melocat dan mendarat menggunakan dua kaki.
3. Pemain yang sengaja menginjak garis permainan akan dikenai hukuman berupa mengulangi lagi permainan kepetak sebelumya.
4. Guru dan murid bersama-sama menyusun petak permainan
5. Guru menyiapkan rintagan permainan
6. Guru dan murid bersama pemanasan dengan berjinjit dan meloncat-loncat di tempat
7. Murid diminta untuk membentuk barisan ke belakang dan antri
8. Murid berdiri didepan petak
9. Murid mengamati guru melakukan permainan tradisional dende’
10. Murid melakukan permainan dende’
11. Murid meloncat menggunakan kedua kaki dengan cara bersamaan
12. Murid mulai meloncat pada petak satu
13. Petak satu meloncat kepetak dua
14. Petak dua meloncat kepetak tiga
15. Petak tiga meloncat kepetak empat
16. Petak empat meloncat kepetak lima
17. Dari petak lima meloncat kepetak enam
18. Dari petak enam kembali meloncat sampai kepetak satu, maka untuk lebih mengetahui cara bermain pada area permainan dende’ dapat dilihat pada gambar 2.2 seperti dibawah ini :

**6**

**5**

**3**

**4**

**2**

**1**

Gambar 2.2 Modifikasi Permainan Dende’

Setiap jenis metode pembelajaran pasti memiliki kekurangan dan kelebihan, begitu juga dengan permainan tradisional dende’ ini. Berikut merupakan uraian kekurangan dan kelebihan dalam menggunakan media pembelajaran permainan tradisional dende’ :

1. Kekurangan

Kekurangan permainan tradisional dende’ diantaranya adalah jika dilakukan pada alas atau lantai yang keras dapat menyebabkan cedera pada anak ketika jatuh, misalnya pada lantai *cor-coran*. Kekurangan ini dapat diatasi dengan cara bermain menggunakan media *spons* lantai/tanah.

1. Kelebihan

Kelebihan permainan tradisional dende’ ini adalah permainan ini sudah banyak dikenal oleh anak karena anak mudah menemukan permainan ini di lingkungannya, dalam peraturan permainannya mudah dimengerti oleh anak karena tidak ada peraturan yang mengikat anak untuk terpatok kepada suatu peraturan. Selain itu kelebihan lainnya adalah dapat menstimulasi perkembangan anak dalam aspek fisik motorik yang dapat meningkatkan keterampilan keseimbangan, kelincahan dan lain-lain.

1. **Motorik Kasar**

**a. Pengertian motorik kasar**

Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri. Contohnya kemampuan duduk, menendang, berlari, naik-turun tangga dan sebagainya. Menurut Irwan (2008: 1) “motorik kasar merupakan area terbesar perkembangan diusia balita. Diawali dengan kemampuan berjalan, lantas lari, lompat dan lempar.” Perkembangan motorik kasar anak lebih dulu dari pada motorik halus, misalnya anak akan lebih dulu memegang benda-benda yang ukuran besar dari pada ukuran yang kecil. Karena anak belum mampu mengontrol gerakan jari-jari tangannya untuk kemampuan motorik halusnya, seperti meronce, menggunting dan lain-lain. Menurut Sukamti (2007: 72) bahwa “aktivitas yang menggunakan otot-otot besar di antaranya gerakan keterampilan non lokomotor, gerakan lokomotor, dan gerakan manipulatif. Gerakan non lokomotor adalah aktivitas gerak tanpa memindahkan tubuh ke tempat lain. Contoh, mendorong, melipat, menarik dan membungkuk.”

Gerakan lokomotor adalah aktivitas gerak yang memindahkan tubuh satu ke tempat lain. Contohnya, berlari, melompat, jalan dan sebagainya, sedangkan gerakan yang manipulatif adalah aktivitas gerak 10 manipulasi benda. Contohnya, melempar, menggiring, menangkap, dan menendang. Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa kegiatan motorik kasar adalah menggerakkan berbagai bagian tubuh atas perintah otak dan mengatur gerakan badan terhadap macam-macam pengaruh dari luar dan dalam. Motorik kasar sangat penting dikuasai oleh seseorang karena bisa melakukan aktivitas sehari-hari, tanpa mempunyai gerak yang bagus akan ketinggalan dari orang lain, seperti: berlari, melompat, mendorong, melempar, menangkap, menendang dan lain sebagainya, kegiatan itu memerlukan dan menggunakan otot-otot besar pada tubuh seseorang. Lebih lanjut Sujiono (2007: 13) menyatakan bahwa “gerakan yang timbul dan terjadi pada motorik kasar merupakan gerakan yang terjadi dan melibatkan otot-otot besar dari bagian tubuh, dan memerlukan tenaga yang cukup besar.”

Motorik kasar dalam penelitian ini adalah kemampuan yang membutuhkan koordinasi bagian tubuh murid seperti aktivitas otot kaki, dalam menyeimbangkan badan dan kelincahan kaki pada saat meloncat di dalam permainan tradisional dende’. unsur-unsur keterampilan motorik kasar keterampilan motorik setiap orang pada dasarnya berbeda-beda tergantung pada banyaknya gerakan yang dikuasainya. Memperhatikan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan motorik kasar unsur-unsurnya identik dengan unsur yang dikembangkan dalam kebugaran jasmani pada umumnya.

Rahyubi (2012:208) menyatakan bahwa “Pembelajaran motorik adalah suatu proses belajar yang mengarah pada dimensi gerak”. Setiap aktifitas yang dilakukan manusia tidak terlepas dari gerak, dalam proses pembelajaran motorik jika dilakukan dengan benar maka dapat menunjukkan suatu perubahan yang lebih baik. Sejalan dengan bertambahnya usia secara bertahap dan berkesinambungan gerakan individu dapat meningkat dari keadaan sederhana, tidak terorganisasi, dan tidak terampil ke arah penampilan keterampilan motorik yang kompleks dan terorganisasi dengan baik. Sedangkan menurut Schmit (Richard, 2013:17) mengungkapkan “Pembelajaran motorik adalah serangkaian proses pembelajaran yang berhubungan dengan pengalaman yang mengarah kepada perubahan yang relatif permanen dalam kemampuan menanggapi sesuatu”. Pembelajaran motorik merupakan suatu proses belajar keahlian gerakan dan penghalusan kemampuan motorik, serta variabel yang mendukung atau menghambat kemahiran maupun keahlian kelompok.

Rahyubi (2012: 222) terdapat dua macam pembelajaran motorik yaitu motorik kasar dan motorik halus.

1. Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar otot yang ada dalam tubuh maupun seluruh anggota tubuh sebagai dasar utama gerakannya yang dipengaruhi oleh kematangan diri. Contohnya berjalan, berlari, melompat, meloncat, memukul, menendang, dan lain-lain. Dalam pembelajaran motorik ada tahapan yang harus dikuasai terlebih dahulu sebelum memasuki tahapan selanjutanya. Perkembangan motorik setiap anak memiliki perkembangan yang berbeda-beda tergantung pada stimulasi dan kematangan yang dimiliki.
2. Motorik halus adalah keterampilan yang memerlukan kemampuan untuk mengkoordinasikan atau mengatur otot-otot kecil serta koordinasi mata dan tangan. Kemampuan motorik halus dapat dikembangkan melalui kegiatan menyusun balok, menggunting, menulis, dan meronce.

Kemampuan motorik kasar merupakan aktifitas dari motorik yang mencakup keterampilan otot-otot besar, gerakan motorik kasar tersebut meliputi aktifitas otot kaki, tangan dan seluruh otot tubuh yang mengutamakan kematangan dalam koordinasi. Menurut Richard (2013: 18) yang dimaksud “motorik kasar adalah gerakan tubuh menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar otot yang ada dalam tubuh maupun seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan diri”. Sedangkan menurut Samsudin (2008: 9) “aktifitas motorik kasar adalah keterampilan gerak atau gerakan tubuh yang memakai otot-otot besar sebagai dasar utama gerakannya”.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar otot untuk melakukan suatu aktivitas tubuh.

Toho Cholik Mutohir dan Gusril (2004: 50-51) mengatakan bahwa unsur-unsur keterampilan motorik di antaranya:

* 1. Kekuatan adalah keterampilan sekelompok otot untuk menimbulkan tenaga sewaktu kontraksi. Kekuatan otot harus dimiliki anak sejak dini. Apabila anak tidak memiliki kekuatan otot tentu anak tidak dapat melakukan aktivitas bermain yang menggunakan fisik seperti: berlari, melompat, melempar, memanjat, bergantung, dan mendorong.
  2. Koordinasi adalah keterampilan untuk mempersatukan atau memisahkan dalam satu tugas yang kompleks. Dengan ketentuan bahwa gerakan koordinasi meliputi kesempurnaan waktu antara otot dengan sistem syaraf. Sebagai contoh: anak dalam melakukan lemparan harus ada koordinasi seluruh anggota tubuh yang terlibat. Anak dikatakan baik koordinasi gerakannya apabila anak mampu bergerak dengan mudah, lancar dalam rangkaian dan irama gerakannya terkontrol dengan baik.
  3. Kecepatan adalah sebagai keterampilan yang berdasarkan kelenturan dalam satuan waktu tertentu. Misal: berapa jarak yang ditempuh anak dalam melakukan lari empat detik, semakin jauh jarak yang ditempuh anak, maka semakin tinggi kecepatannya.
  4. Keseimbangan adalah keterampilan seseorang untuk mempertahannkan tubuh dalam berbagai posisi. Keseimbangan dibagi menjadi dua bentuk yaitu: keseimbangan statis dan dinamis. Keseimbangan statis merujuk kepada menjaga keseimbangan tubuh ketika berdiri pada suatu tempat. Keseimbangan dinamis adalah keterampilan untuk menjaga keseimbangan tubuh ketika berpindah dari suatu tempat ke tempat lain. Ditambahkannya bahwa keseimbangan statis dan dinamis adalah penyederhanaan yang berlebihan. Ditambahkan kedua elemen keseimabangan kompleks dan sangat spesifik dalam tugas dan gerak individu.
  5. Kelincahan adalah keterampilan seseorang mengubah arah dan posisi tubuh dengan cepat dan tepat pada waktu bergerak dari titik ke titik lain. Misalnya:

bermain menjala ikan, bermain kucing dan tikus, bermain hijau hitam semakin cepat waktu yang ditempuh untuk menyentuh maupun kecepatan untuk menghindar, maka semakin tinggi kelincahannya. Dengan demikian unsur-unsur yang diterampkan dalam kegiatan bermain dende’ meliputi: keseimbangan, dan kelincahan. Unsur-unsur tersebut dibutuhkan murid pada saat melakukan aktivitas permainan dende dari petak satu ke petak selanjutnya.

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis deskriptif. Menurut Moh. Nasir (1998:54), yang dimaksud penelitian deskriptif adalah sebagai berikut: “suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa ada masa sekarang”. Yang dimaksudkan untuk mengetahui sebelum dan setelah penerapan permainan tradsional dende’

penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, yang dimaksud dengan pendekatan penelitian kuantitatif yaitu mengetahui gambaran tentang apa yang dialami oleh subjek dengan cara deskriptif berupa kata-kata, angka-angka dan tabel yang alamiah dari perilaku yang akan diamati.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif yaitu melakukan perlakuan untuk memperoleh gambaran kemampuan motorik kasar murid tunagrahita kelas dasar IV SDLB C YPPLB Makassar sebelum dan setelah penerapan permaianan tradisional dende’.

Variabel dalam penelitian ini yaitu penerapan permainan tradisional dende’ sebagai variabel bebas dan kemampuan motorik kasar sebagai variabel terikat.

Defenisi operasional adalah aspek penelitian yang memberikan informasi dan petunjuk tentang bagaimana caranya mengukur variabel. Berdasarkan informasi itu, ia akan mengetahui bagaimana cara melakukan pengukuran terhadap variabel yang dibangun berdasarkan konsep yang sama. Defenisi operasional variabel dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan arah penelitian agar terhindar dari kesalahan persepsi dan pengukuran peubah penelitian.

Untuk mencegah kesalahan pemahaman dalam penelitian ini maka dirumuskan defenisi operasional sebagai berikut:

* Permainan tradisional dende’

Permainan tradisional dende’ dalam penelitian ini adalah permainan tradisional dende’ yang dimodifikasi agar dapat dilakukan oleh murid tunagrahita yaitu menggunakan karpet yang terbuat dari *spon*s karet sebagai alas petaknya dan peraturanya menggunakan dua kaki dalam meloncat, yang bertujuan untuk mengukur kemampuan motorik kasar khususnya aspek keseimbangan dan kelincahan.

* Kemampuan motorik kasar

Kemampuan motorik kasar ialah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar yang meliputi aktivitas otot kaki, tangan dan seluruh anggota tubuh. Motorik kasar yang dimaksud dalam peneltian ini adalah motorik kasar khususnya meloncat, apabila memenuhi kriteria bahwa murid tunagrahita sedang mampu meloncat dengan mempertahankan keseimbangan dengan posisi badan tegap dan medarat dengan baik sedangkan aspek kelincahan dapat melakukan gerakan cepat seolah tidak ada jeda saat mendarat dan menolak, agar tercapainya indikator diketahui melalui hasil tes.

Subjek dalam penelitian ini adalah murid tunagrahita sedang kelas dasar IV di SDLB C YPPLB Makassar dengan jumlah murid sebanyak dua orang murid yang berinisial (YS dan AY), jenis kelamin YS tunagrahita sedang (*down syndrom*) perempuan umur 11 tahun sedangkan AY tunagrahita sedang perempuan umur 11 tahun keduanya beragama islam dengan ketunaan sedang. Maka diambil semua, hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Arkunto (2010) yang mengatakan bahwa “apabila subjeknya kurang dari seratus orang lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi’’.

**Tabel 3.1. Subjek penelitian**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Nama Inisial** | **Jenis Kelamin** | | **kelas** |
| **L** | **P** |
| 1. | YS |  | √ | IV  IV |
| 2. | AY |  | √ |

Sumber data: Daftar hadir murid kelas IV tahun ajaran 2016/2017

Untuk memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini digunakan teknik tes dan observasi sebagai berikut :

Teknik tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan motorik kasar khususnya dalam aspek keseimbangan dan kelincahan murid tungarahita sedang kelas dasar IV, tes yang dilakukan sebanyak dua kali yaitu tes awal digunakan untuk mengukur kemampuan motorik kasar sebelum penerapan permainan tradisional dende’ dan tes akhir digunakan untuk mengukur kemampuan motorik kasar setelah penerapan permainan tradisional dende’. Tes ini dimaksudkan untuk memperoleh data atau informasi tentang penerapan permainan tradisional dende’ untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar pada murid tunagrahita sedang kelas dasar IV di SLB C YPPLB Makassar.

**Tabel 3.2 Daftar Tes Penilaian**

**Rubrik penilaian keterampilan keseimbangan**

|  |  |
| --- | --- |
| **Deskripsi** | **Skor** |
| Tidak bisa meloncat sama sekali | 0 |
| Meloncat dengan pendaratan yang kurang baik. | 1 |
| Meloncat dengan posisi badan tegap | 2 |

**Rubrik penilaian keterampilan kelincahan**

|  |  |
| --- | --- |
| **Deskripsi** | **Skor** |
| Tidak bisa meloncat sama sekali | 0 |
| Belum dapat bergerak cepat saat melakukan perpindahan atau pendaratan seolah ada jeda ketika mendarat atau menolak | 1 |
| Dapat bergerak cepat saat melakukan perpindahan atau pendaratan seolah tidak ada jeda ketika mendarat atau menolak | 2 |

Keterangan :

2 : Apabila murid dapat meloncat dengan seimbang dan lincah, sesuai aspek yang dinilai.

1 : Apabila murid dapat meloncat dengan kurang seimbang dan kurang lincah, sesuai aspek yang dinilai.

1. : Apabila murid tidak bisa meloncat sama sekali, sesuai aspek yang dinilai.
2. **Observasi**

Observasi dalam penelitian ini merupakan proses yang aktif yang menekankan peneliti memilih apa yang diamati untuk djadikan sebagai data penelitian. Observasi dilakukan kepada seluruh aktivitas murid selama pembelajaran berlangsung untuk mendekripsikan motivasi dan minat murid dalam pembelajarn tersebut.

Adapun kriteria yang digunakan untuk mengetahui kemampuan motorik kasar murid tunagrahita sedang melalui penerapan tradisional dende’ pada teknik kategorisasi standar sebagai berikut:

**Tabel. 3.3. Kategorisasi standar penilaian**

|  |  |
| --- | --- |
| **Interval** | **Kategori** |
| 80-100 | Baik sekali |
| 60-79 | Baik |
| 56-65 | Cukup |
| 41-55 | kurang |
| ≤ 41 | Sangat kurang |

(Arikunto. S, 2004: 19)

**Teknik Analisis Data**

Data yang telah dikumpul dengan mengunaka metode data di atas maka peneliti akan mengolah data tersebut dengan mengunakan analisis deskriptif kuantitatif untuk

mendeskripikan data penelitian secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta yang diperoleh dengan menelaah seluruh data yang tersedia dan diolah dalam bentuk grafik dan diagram.

Selanjutnya untuk menjawab kesimpulan tentang gambaran penerapan permainan tradisional dende’ untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar pada murid tunagrahita di kelas dasar IV di SLB C YPAC Makassar sebelum dan setelah penerapan tradisional dende’ menggunakan standar kategori kemampuan murid melalui prosedur sebagai berikut:

* 1. Mentabulasikan data hasil tes sebelum dan setelah perlakuan.
  2. Skor tes sebelum dan tes setelah, kemudian dikonversi ke nilai dengan rumus:

Nilai akhir x 100

(Sudjana, 2006: 118)

1. Membandingkan kemampuan motorik kasar sebelum dan setelah perlakuan, jika nilai hasil tes setelah perlakuan lebih besar dari nilai sebelum perlakuan maka dinyatakan ada peningkatan dan jika sebaliknya maka tidak ada peningkatan.
2. Untuk memperjelas adanya peningkatan maka akan divisualisasikan dalam diagram batang.

**Hasil Penelitian**

penelitian ini mengenai kemampuan motorik kasar murid tunagrahita dan setiap pertemuan dilaksanakan dua jam pelajaran setelah itu dilakukan tes pada murid tunagrahita sedang kelas dasar IV di SLB C YPPLB Makassar melalui penerapan permainan tradisional dende’. Penelitian ini telah dilaksanakan selama satu bulan, pengukuran terhadap kemampuan motorik kasar kelas dasar IV SDLB C YPPLB Makassar dilakukan sebanyak dua kali, tes awal dan tes akhir.

Data hasil penelitian yang diperoleh dimaksudkan untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini. Analisis yang digunakan terhadap data hasil penelitian menggunakan analisis kuantitatif deskriptif. Kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan diagram.

1. **Kemampuan Motorik Kasar Murid Tunagrahita Sedang Kelas Dasar IV di SLB C YPPLB Makassar Sebelum Penerapan Permainan Tradisional Dende’**

Untuk mengetahui gambaran kemampuan motorik kasar murid tunagrahita sedang kelas IV SDLB C YPPLB Makassar sebelum penerapan permainan tradisional dende’ dapat diketahui melalui data tes awal. Tes awal dilakukan sebelum penelitian dilaksanakan. Dalam penelitian ini tes awal merupakan tahap awal pengkajian masalah kemampuan motorik kasar kelas IV SDLB C YPPLB makassar sebelum digunakan latihan intensif. Adapun data tes awal kemampuan motorik kasar murid tunagrahita sedang kelas dasar IV di SLB C YPPLB Makassar adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.1** **Skor tes awal kemampuan motorik kasar murid tunagrahita sedang kelas dasar IV di SLB C YPPLB Makassar sebelum penerapan permainan tradisional dende’**

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama (inisial)** | **Perolehan skor** | | | | | |
| **Keseimbangan** | | | **kelincahan** | | |
| **0** | **1** | **2** | **0** | **1** | **2** |
| 1 | YS |  | √ |  |  | √ |  |
| 2 | AY |  | √ |  |  | √ |  |

Berdasarkan hasil skor kemampuan motorik kasar murid tunagrahita kelas dasar IV pada tes awal, yakni YS sebelum memainkan permainan tradisional dende’ keseimbangannya dalam melakukan pendaratan saat meloncat kurang baik, hal ini ditandai YS ketika menumpu YS terjatuh, kelincahan belum dapat bergerak cepat ketika mendarat dan menolak sedangkan murid AY sebelum memainkan permainan tradisional dende’ keseimbangannya dalam melakukan pendaratan saat meloncat kurang baik, hal ini ditandai ketika menumpu AY terjatuh dalam menyelesaikan permainan AY biasanya berjalan tidak meloncat dan masih ragu-ragu untuk meloncat, kelincahan belum dapat bergerak cepat ketika mendarat dan menolak. selanjutnya skor yang diperoleh dikonversikan kestandar nilai 100, maka nilai dari kedua murid tunagrahita sedang di SLB C YPPLB Makassar dituangkan dalam tabel 4.2 sebagai berikut :

**Rekapitulasi data hasil tes awal kemampuan motorik kasar murid tunagrahita sedang kelas dasar IV di SLB C YPPLB Makassar sebelum penerapan permainan tradisional dende’**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama Murid (inisial)** | **motorik kasar** | **Nilai** | **Kategori** |
| **1** | YS | Keseimbangan | 50 | Kurang |
| Kelincahan | 50 | Kurang |
| **2** | AY | Keseimbangan | 50 | Kurang |
| Kelincahan | 50 | Kurang |

Berdasarkan hasil analisis seperti yang disajikan pada tabel di atas, diperoleh nilai kemampuan motorik kasar murid tunagrahita sedang kelas dasar IV di SLB C YPPLB Makassar sebelum penerapan tradisional dende’, yakni YS keseimbangan berada pada kategori kurang dan kelincahan berada pada kategori kurang sedangkan AY keseimbangan berada pada kategori kurang dan kelincahan berada pada kategori kurang. Sehingga pada kedua aspek keseimbangan dan kelincahan masih pada kategori kurang. Rendahnya kemampuan motorik kasar murid dikarenakan kurang adanya kesempatan murid dalam bergerak, kegiatan pembelajaran yang klasikal, dan kurangnya modifikasi permainan yang melibatkan motorik kasar yang dapat dilakukan murid tunagrahita sedang.

Berdasarkan data diatas peneliti menemukan beberapa permasalahan yang kemudian dijadikan peneliti untuk menentukan perencanaan dalam kegiatan pembelajaran berikutnya. Adapun masalah yang peneliti temukan yaitu Murid tunagrahita sedang keseimbangannya kurang dan keseimbangan yang belum baik, masih belum berani meloncat, murid membutuhkan waktu yang lama ketika meloncat dari satu petak ke petak lain. Dari hasil ini menunjukkan kurangnya pengalaman murid bergerak sehingga dalam penilaian kemampuan motorik kasar murid menunjukkan hasil yang kurang baik. Berdasarkan tes awal yang disampaikan di atas, maka untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar murid tunagrahita sedang peneliti meggunakan permainan tradisional dende. Mencermati nilai hasil tersebut yang diperoleh kedua murid tersebut maka nilai rata-rata kemampuan motorik kasar dalam kategori kurang. Untuk lebih jelasnya akan divisualisasikan dalam grafik 4.1 sebagai berikut :

Berdasarkan hasil pembelajaran maka peneliti merancang penerapan permainan tradisional dende’ untuk kegiatan pembelajaran. Berdasarkan pengamatan yang disampaikan diatas, peneliti memodifikasi permainan yang disesuaikan kemampuan murid yaitu untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar dengan menggunakan modifikasi permainan tradisional dende’.

**Tabel 4.8** **Skor tes akhir kemampuan motorik kasar murid tunagrahita sedang kelas dasar IV SLB C YPPLB Makassar setelah penerapan permainan tradisional dende’.**

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama (inisial)** | **Perolehan skor** | | | | | |
| **Keseimbangan** | | | **Kelincahan** | | |
| **0** | **1** | **2** | **0** | **1** | **2** |
| 1 | YS |  |  | √ |  |  | √ |
| 2 | AY |  |  | √ |  | √ |  |

YS dalam memainkan permainan dende’ keseimbangan YS berada pada kategori baik sekali, YS dapat meloncat dengan pendaratan yang baik. YS tidak jatuh sama sekali dan posisi badan tegap. Kelincahan YS berada pada kategori baik sekali, murid dapat bergerak cepat saat melakukan perpindahan atau pendaratan seolah tidak ada jeda ketika mendarat atau menolak. AY keseimbangan murid pada kategori baik sekali, murid dapat meloncati dengan pendaratan yang baik., Kelincahan murid belum dapat bergerak cepat saat melakukan perpindahan seolah ada jeda waktu ketika menolak atau mendarat.

1. **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

kemampuan motorik kasar murid tunagrahita sedang dapat dikembangkan dengan berbagai cara salah satunya yaitu dengan permainan tradisional dende’. Permainan tradisional dende’ adalah kegiatan meloncat yang akan melatih koordinasi gerakan tubuh murid agar dapat meloncat dengan tinggi serta dapat melatih keseimbangan tubuh dan melatih kelincahan. hal tersebut sejalan dengan pendapat Richard (2013: 18) bahwa “motorik kasar adalah gerakan tubuh menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar otot yang ada dalam tubuh maupun seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan diri”. Sedangkan Mutohir dan Gusril (2004) mengatakan bahwa unsur-unsur keterampilan motorik di antaranya Keseimbangan adalah keterampilan seseorang untuk mempertahannkan tubuh dalam berbagai posisi, Keseimbangan merujuk kepada menjaga keseimbangan tubuh ketika berdiri pada suatu tempat dan menjaga keseimbangan tubuh ketika berpindah dari suatu tempat ke tempat lain keseimabangan kompleks dan sangat spesifik dalam tugas gerak individu sedangkan Kelincahan adalah keterampilan seseorang mengubah arah dan posisi tubuh dengan cepat dan tepat pada waktu bergerak dari titik ke titik lain. Hal tesebut Sesuai dengan tes perbuatan dalam penelitian ini agar mengetahui tingkat kemampuan motorik kasar khususnya aspek keseimbangan dan kelincahan pada murid tunagrahita sedang kelas dasar IV SLB C YPPLB Makassar. pendapat Rahyubi (2012) anak yang mengalami gangguan intelektual, kemampuannya berada jelas di bawah rata-rata dengan anak normal lainnya, sehingga untuk meniti tugas perkembangan ia sangat membutuhkan layanan pendidikan dan bimbingan khusus salah satunya kemampuan kemampuan motorik. Menurut Mumpuniarti (2000:82) “Pada anak tunagrahita perlu adanya latihan dan pengarahan secara khusus”. Mereka dalam memenuhi kebutuhan fisik terhambat, oleh karena itu latihan kemampuan motorik kasar di SLB C YPPLB Makassar kelas dasar IV harus diberikan sesuai dengan taraf perkembangan. Materi yang diajarkan dipilih agar dapat menarik minat serta dapat merangsang perkembangan.

Pelayanan kebutuhan pembelajaran khususnya motorik kasar bagi murid tunagrahita, diperlukan adanya kreatifitas. Karena guru memegang peranan yang strategis dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar pada murid tunagrahita. Peranan yang strategis tersebut menyangkut upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar adalah dengan cara, salah satunya dengan permainan tradisional dende’. Penggunaan permainan tradisional dende’ adalah pembelajaran yang dapat dimodifikasi agar cocok pada murid tunagrahita sedang kelas dasar IV dengan apa yang dipelajarinya sesuia dengan kondisi murid. Permainan tradisional dende’ dapat direalisasikan dengan efektif sehingga murid tunagrahita mudah memahami selain itu juga belajar sambil bermain.

kemampuan motorik kasar murid tunagrahita sedang kelas dasar IV SLB C YPPLB Makassar sebelum penerapan permainan tradisional dende’ dapat diskripsikan berdasarkan tes awal yang masih menggunakan cara klasikal sehingga kemampuan motorik kasar murid tidak mencapai kriteria standar penilaian. Adapun data awal murid yaitu, YS keseimbangan memperoleh nilai 50 dan kelincahan memperoleh nilai 50, AY keseimbangan memperoleh nilai 50 dan kelincahan memperoleh nilai 50, kondisi awal sebelum penerapan tradisional dende’.

Peningkatan kemampuan motorik kasar murid tunagrahita sdang kelas dasa IV SDLB C YPPLB Makassar setelah penerapan tradisional dende’, murid sudah mampu menggunakan penerapan permainan tradisional dende’ sehingga kemampuan motorik kasar meningkat adapun hasil penelitian pertemuan pertama, kedua, ketiga, keempat kelima dan tes akhir. Yakni pada pertemuan pertama, YS keseimbangan dengan nilai 50 dan kelincahan dengan nilai 50 sedangkan AY keseimbangan dengan nilai 50 dan kelincahan dengan nilai 50. Pertemuan kedua, YS keseimbangan dengan nilai 50 dan kelincahan dengan nilai 50 sedangkan AY keseimbangan dengan nilai 50 dan kelincahan dengan nilai 50. Pertemuan ketiga, YS keseimbangan dengan nilai memperoleh 50 dan kelincahan dengan nilai 50. Pertemuan keempat, YS keseimbangan dengan nilai 50 dan kelincahan dengan nilai 50 sedangkan AY keseimbangan dengan nilai 100 dan kelincahan dengan nilai 50 berada pada kategori kurang. pertemuan kelima, YS keseimbangan dengan nilai 100 dan kelincahan dengan nilai 100 sedangkan AY keseimbangan dengan nilai 100 dan kelincahan dengan nilai 50. Berdasarkan tes akhir, YS keseimbangan memperoleh nilai 100 dan kelincahan memperoleh nilai 100, AY keseimbangan memperoleh nilai 100 dan kelincahan memperoleh nilai 50, kondisi setelah penerapan tradisional dende’.

Adanya peningkatan kemampuan motorik kasar yang didapatkan oleh murid tunagrahita kelas IV setelah penerapan permainan tradisional dende’ disebabkan karena Permainan tradisional dende’ adalah kegiatan meloncat yang akan melatih koordinasi gerak tubuh murid agar dapat meloncat dan serta dapat melatih kelincahan siswa dalam merubah arah dengan cepat pada area permainan. Selain itu, permainan tradisional dende’ dapat mengontrol sosial dan emosionalnya karena murid harus antri dengan temannya untuk dapat bermain, murid dapat saling memberi semangat agar dapat menyelesaikan permainan ketika temannya sedang bermain, permainan tradisional dende’ juga dapat membangkitkan minat belajar murid sehingga murid merasa antusias, gembira dan tidak sabar untuk melakukanya kembali dalam mengikuti pembelajaran. Dengan demikian permainan tradisional dende’dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar.

Penggunaan penerapan tradisional dende’ sangat berpengaruh terhadap pemahaman murid tentang materi pembelajaran yang sedang diajarkan. Sebagaimana hasil penelitian dan analisis deskriptif yang dilakukan bahwa kemampuan motorik kasar murid tunagrahita kelas dasar IV sebelum penerapan permainan tradisional dende’ angka jauh di bawah rata-rata sedangkan kemampuan motorik kasar murid tunagrahita kelas dasar IV setelah penerapan tradisional dende’ di SLB C YPPLB Makassar tergolong meningkat.

Memperhatikan perbandingan skor tes awal dan tes akhir yang dianalisis secara deskriptif, jelas terlihat nilai perolehan pada tes akhir tergolong meningkat dari nilai perolehan pada tes awal. Oleh karena itu, kemampuan motorik kasar murid tunagrahita kelas dasar IV sebelum penerapan permaianan tradisional dende’ lebih rendah dan apabila dikonversikan dengan kategorisasi standar penilaian maka termasuk dalam kategori kurang, dan setelah penerapan permainan tradisional dende’ mengalami peningkatan dan termasuk dalam kategori baik sekali, walaupun AY aspek kelincahannya belum mencapai kategori baik sekali dikarenakan waktu penelitian terbatas. itu menandakan bahwa dengan penerapan tradisional dende’ dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar pada murid tunagrahita sedang kelas dasar IV di SLB C YPPLB Makassar dengan kata lain di dalam mengajarkan materi kemampuan motirik kasar pada tunagrahita sebaiknya menggunakan penerapan tradisional dende’.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

* + - 1. Kemampuan motorik kasar murid tunagrahita sedang kelas IV di SDLB C YPPLB Makassar sebelum penerapan tradisional dende’ adalah murid YS keseimbangan berada pada kategori kurang, kelincahan berada pada kategori kurang. YS keseimbangan berada pada kategori kurang, kelincahan berada pada kategori kurang.
      2. kemampuan motorik kasar murid tunagrahita sedang kelas IV di SDLB C YPPLB Makassar setelah penerapan tradisional dende’ adalah murid YS keseimbangan berada pada kategori baik sekali, kelincahan berada pada kategori baik sekali. YS keseimbangan berada pada kategori baik sekali, kelincahan berada pada kategori kurang.
      3. Terdapat peningkatan kemampuan motorik kasar murid tunagrahita sedang kelas IV di SDLB C YPPLB Makassar melalui penerapan permainan tradisional dende’.

**Saran**

Sehubungan dengan hasil penelitian di atas, maka penulis mengajukan saran sebagai berikut :

* 1. Bagi guru SLB, disarankan untuk dapat memilih dan menggunakan penerapan permainan tradisional dende’ dengan materi pembelajaran khsusnya pada aspek kemampuan khususnya keterampilan motorik kasar untuk merangsang murid tunagrahita lebih aktif bergerak agar dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar khususnya dalam aspek keseimbangan dan kelincahan murid tunagrahita.
  2. Saran bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan permasalahan penelitian secara lebih mendalam sehingga peneliti selanjutnaya diharapkan dapat membuat penelitian mengenai kemampuan motorik kasar melalui permainan lain yang menarik dan dapat memberikan sumbangan pengetahuan yang lebih bermanfaat bagi murid berkebutuhan khusus, terkhusus pada murid tunagrahita.

**DAFTAR PUSTAKA**

Amin, Moh. 1995. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Apriani. 2013. “*Penerapan permainan tradisional engklek untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak kelompok B Ra Al Hidayah*”. DIAN APRIANI. http://ejournal.unesa.ac.id. (diakases 9 februari 2017).

Arikunto, S. 2004. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara.

Asrori dan Ali. 2004. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Bambang Sujiono. (2007)*. Metode Pengembangan Fisik (Edisi Revisi)*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Decaprio, Richard. 2013. *Aplikasi Teori Pembelajaran Motorik Di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.

Depdiknas. 2004. *Perpustakaan Perguruan Tinggi: Buku Pedoman*, edisi ketiga. Jakarta: Depdiknas.

Irwan. (2008). *Perkembangan Motorik Kasar. Diakses dari: http://dokteranakku.com /?P=84*.(diakses Pada tanggal 5 Mei 2018).

Effendi. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan.* Jakarta : PT Bumi Aksara.

Hurlock. 1978. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.

Irianto. 2000. *Pendidikan Kebugaran Jasmani yang Efektif dan Aman*. Yogyakarta : Lukman Offset.

Ismail. 2006. *Education* *Games Menjadi Cerdas dan Ceria dengan Permainan Edukatif*. Yogyakarta: Pilar Media

Nasir, Moh 1998. *Metode penelitian.* Jakarta: Grhalia Indonesia.

Nur’aeni. 1997. *Pendidikan Anak-Anak Terbelakang*. Jakarta: Depdikbud.

Rahyubi, Heri. 2012. *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*. Bandung: Nusa Media.

Richard. 2013. *Aplikasi Teori pembelajaran Motorik diSekolah*. Jogjakarta: DIVA Press.

Romlah. 2001. *Teori dan Praktek Bimbingan dan Konseling*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Santrock. 2006. *Life Span Development*: Perkembangan Masa Hidup. Jakarta: Erlangga.

Samsudin. 2008. *Pembelajaran Motorik di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Prenada Media Grup

Setiawati. 2008. “*Upaya pengembangan keterampilan motorik kasar anak kelompok B melalui aktivitas permainan tradisional engklek di taman kanak-kanak Aba Patehan”*. 15088/1/Lusi%20Stiawati\_NIM%2008111244013. Pdf *.* (diakases 9 Februari 2017).

Sinring A dkk, 2010. *Pedoman Penulisan S-1 Fakultas Ilmu Pendidikan UNM.* Makassar. Universitas Negeri Makassar.

Soemantri T.S., 1996. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sudjana, N. 2006.*Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosda karya.

Sukamti. (2007). *Diktat Perkembangan Motorik*. Yogyakarta: FIK UNY.

Sudrajat, D dan Rosida, L 2013. *Pendidikan bina diri bagi anak berkebutuhan khusus.*Bandung: PT Luxima Metro Media.

Suharmini. 2009. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.

Sukadiyanto. 2011. *Pengantar Teori dan Metodologi Melatih Fisik*. Bandung: Lubuk Agung.

Toho Cholik Mutohir dan Gusril. 2004. *Perkembangan Motorik pada Masa Anak-Anak*. Jakarta: Depdiknas

Wibisono, Dika. 2015*. Mengenal permainan tradisional sulawesi selatan.* Makassar : Arus timur.